

TAREKAT KADIRAN PADA MASYARAKAT KADUARA TIMUR PRAGAAN SUMENEP

(Sejarah, Keunikan dan Makna Simboliknya)*

Saiful Hadi

(Dosen STAIN Pamekasan/e-mail: saiful.hadi66@gmail.com)

Abstrak: Tarekat Kadiran adalah sebuah ritual keagamaan yang sudah mentradisi pada masyarakat Kaduara Timur Paragaan Sumenep. Walaupun masyarakat Kaduara tidak memiliki catatan secara pasti tentang sejarah Kadiran, tetapi mereka sudah menjadikannya sebagai suatu tradisi yang terus dipertahankan secara turun-temurun, berlangsung sekian lama dan eksis sampai saat ini. Penelitian ini didekati secara kualitatif fenomenologis untuk mengungkap masyarakat Kaduara Timur setia menjalankan tradisi *Kadiran*. *Kedua*, bentuk kesetiaan masyarakat terhadap tradisi *Kadiran*, sampai saat ini tetap eksis secara turun temurun dan mereka berupaya mewariskannya kepada anak cucunya. *Keempat*, tradisi *Kadiran* ini sampai sekarang tidak ada perubahan secara signifikan, masyarakat Kaduara Timur berupaya menjaga keaslian tradisi ini. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Tradisi Kadiran ini memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas serta memiliki makna simbolik mendalam bagi masyarakat sebagai sebuah internalisasi keber-Islam-an mereka yang termanifestasikan dalam pola hidupnya. Aktualisasi ritual keagamaan dalam bentuk selamatan atau *rokatan*, berdzikir dengan amalan *Syekh Abdul Qodir al Jailani* yang diawali dengan prosesi memasak makanan atau hidangan yang dilakukan orang laki-laki tanpa batal wudlu dan tidak boleh bercakap-cakap. Secara simbolik memasak tanpa batal dari hadast adalah manifestasi keberislaman yang bertujuan menghidangkan makanan kepada orang yang ikut berdzikir agar do'a-do'a yang disampaikan diterima oleh Allah Swt.

Kata Kunci: Tradisi Kadiran, sejarah, keunikan, makna simbolik.

*Tulisan ini merupakan hasil ringkasan dari penelitian "Internalisasi Nilai-nilai Ke-Islam-an Tarekat Kadiran pada Masyarakat Kaduara Timur Paragaan Sumenep" Oleh: Saiful Hadi, Nor Hasan, dan Waqiatul Masruroh.

Abstract: Tarekat Kadiran (*Kadiran* Mysticism) is a religious ritual that becomes a tradition of Kaduara Timur community, a region located in Pragaan, Eastern Sumenep. This is an inherited tradition and its existence lasts in this present time. Unfortunately the indigenous do not have any historical records concerning this tradition. This study uses qualitative-phenomenology approach to disclosure: *firstly*, how people of Kaduara Timur faithfully run up the tradition of *Kadiran*; *secondly*, the mold of community's loyalty toward *Kadiran* tradition, in fact the tradition has been exist and inherited to the following generations; *thirdly*, the absence of significant change of *Kadiran* tradition, the community are about to keep the originality of this tradition. The result shows that *Kadiran* tradition has its own unique character as well as deep symbolic meaning for the society. It also becomes an internalized Islam that has manifested in their way of life. The religious ritual could be in forms of *selamatan* or *rokatan* (ceremonial meal), *berdzikir* (repeatedly chant of part of the confession of faith) using *amalan* (regular practice) of *Syekh Abdul Qodir al Jailani* initialized by the procession of served food cooking conducted by ablutioned men. It symbolizes the manifestation of Islam that the aim is to let prayers granted by Allah swt.

Keywords: Tradisi Kadiran (Kadiran Tradition), sejarah (history), keunikan (uniqueness), makna simbolik (symbolic meaning).

Pendahuluan

Modernitas diakui atau tidak telah merobah pola kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya. Modernitas dalam batas-batas tertentu justru semakin menjauhkan manusia sebagai makhluk rohani. Manusia menjadi tuan atas dirinya (*antroposentrisme*), sebagai makhluk independen dari Tuhan (*teosentrisme*), dan sebagai makhluk yang bebas dan otonom dari segala kekuatan yang berada di luar dirinya atau alam (*kosmosentrisme*). Tuhan, surga, neraka, dan persoalan-persoalan eskatologis tidak lagi menjadi pusat pemikiran manusia. Hal demikian secara langsung telah terjadi “kultus persona”, sebagaimana tergambar dalam pemikiran Descartes, Immanuel Kant, Sartre, dan Frederich Nietzsche.

Kultus persona tersebut mengakibatkan makin mendominasinya teknik dalam kehidupan yang membawa efek bagi munculnya *abstrac society* (dalam bahasa Zieberfeld) atau manusia dalam kerangkeng (meminjam bahasa Rollo May),¹ Kondisi seperti itu menyebabkan manusia lemah, karena terdistorsi atau tercerabut dari dimensi spritualitas. Manusia lupa pada tujuan penciptaannya semula, yaitu sebagai hamba Allah (*‘abdu*), karena mereka terputus dari akar spritualitasnya, pada gilirannya manusia *teralienasi*, dan terasing dari kelompoknya. Manusia pada akhirnya cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan kehidupannya, terperangkap dalam kehampaan, dan ketidak bermaknaan hidup, sehingga menjadi manusia kosong (*the hollow man*).

Tarekat Kadiran atau Sufi hadir di tengah tercerabutnya spritualitas dan kekosongan makna hidup untuk mengembalikan dan membawa manusia menemui jati dirinya sebagai makhluk religius² yang berfungsi baik sebagai *‘abdu* atau pun *kehalifah* di muka bumi ini.

¹Ruslani (ed), *Wacana Spritualitas Timur dan Barat* (Yogyakarta: Qolam, 2000), hlm. viii-ix

²Sebagaimana jamak dimaklumi bahwa, secara fitri manusia mempunyai potensi dasar untuk beragama. Potensi itu telah lama bersemai dalam diri manusia sejak dalam alam kandungan. Sebelum dilahirkan ke dunia ini, manusia telah mengucapkan janji primordial dengan Tuhan. Perjanjian tersebut berupa kesaksiannya bahwa Allah sebagai Tuhan yang berhak disembahnya. Perjanjian itu telah mengikat kuat dalam diri manusia untuk senantiasa memasrahkan diri nya (ber-Islam) kepada Allah sebagai *Rab*-nya. Konsekuensinya segala bentuk pengabdian manusia –semestinya- hanyalah tertuju kepada Allah. Berdasarkan perjanjian primordial itu pula, maka tidak ada sifat kemanusiaan yang lebih asasi dari pada naluri untuk mengabdikan atau hasrat alami untuk menyembah kepada-Nya. Naluri dan hasrat tersebut berakar dalam sekali pada kedirian manusia yang paling inti, yaitu kedirian sebagai makhluk ruhani yang menerima perjanjian primordial tersebut. Perjanjian itu ada pada ruhani manusia sehingga sangat mempengaruhi hidup pribadi manusia dan menentukan pengalaman bahagia dan sengsaranya yang abadi. Lebih lanjut periksa, Nurcholis Madjid, *Dialog Agama-agama dalam Perspektif*

Tarekat “*Kadiran*” –atau tepatnya tradisi *Kadiran*, karena ritual *Kadiran* ini telah mentradisi dan menjadi kekayaan masyarakat- di desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah sebuah wadah untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan masyarakat dalam mendekati diri kepada Sang Khalik. Salah satu ritual yang dikembangkan dalam tarekat ini adalah konsep suci, tidak lepas *wudlu*’ bagi semua orang yang terlibat dalam acara ritualnya. Selain tidak boleh lepas *wudlu*’ dalam ritual, ciri lain dari tarekat ini dalam mempersiapkan serangkaian acara termasuk memasak dan menghidangkannya adalah laki-laki. Dalam hidangan tersebut setiap tujuh orang menghadapi 1 (satu) ayam dan kelipatannya. Ciri-ciri tersebut merupakan keunikan dalam tarekat “*Kadiran*” yang diambil dari nama Syekh Abdul Qadir al Jailani tokoh sufi yang ajarannya banyak diikuti oleh kebanyakan masyarakat muslim di Nusantara. Keunikan dalam tarekat “*Kadiran*” itu menarik untuk diteliti, karena selama ini –sepanjang penelusuran peneliti- belum ditemukan pada tarekat-tarekat lain khususnya di Madura. Sebuah pertanyaan penelitian yang didasarkan nilai ke-Tauhid-an dengan kacamata budaya sebagai analisa penelusuran untuk mencari jawaban yaitu: “Mengapa setiap individu yang terlibat dalam kegiatan “*Kadiran*” mengharuskan suci dari hadast?, padahal bukan ibadah *mahdlab* yang dikerjakan oleh para pengikut kegiatan *kadiran*. Untuk menyederhanakan pembahasan dalam penelitian ini, maka akan difokuskan pada tiga hal yaitu: *pertama*, sejarah Tarekat *Kadiran*, *kedua*, Pola ritual dan keunikan *Kadiran*, dan *ketiga*, makna simbolik dan internalisasi keislaman pada Tarekat *Kadiran*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis yang berkecenderungan mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis. Instrumen pengumpulan data: Wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dengan cara perpanjangan intensitas kehadiran, observasi diperdalam, dan triangulasi.

Lokasi Penelitian ini adalah di desa Kaduara Timur Pragaan Sumenep dengan pertimbangan: *pertama*, Masyarakat Kaduara Timur Secara Umum memiliki watak yang sama dengan masyarakat Madura, tetapi mereka begitu setia menjalankan tradisi *Kadiran*. *Kedua*, bentuk kesetiaan masyarakat Kaduara

Universalisme Islam, dalam *Passing Over* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina 1998), hlm. 11.

Timur terhadap tradisi *Kadiran* yang sampai saat ini tetap eksis dengan berupaya mewariskannya kepada anak cucu. *Keempat*, tradisi *Kadiran* ini sampai sekarang belum ada perubahan secara signifikan, masyarakat Kaduara Timur berupaya menjaga keaslian tradisi ini, sementara di daerah sekitarnya telah banyak perubahan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah Munculnya Tradisi Kadiran

Masyarakat desa Kaduara Timur memiliki kesadaran hidup beragama yang kuat. Kesadaran hidup beragama masyarakat itu dipengaruhi oleh lingkungan fisik geografis dan lingkungan sosial psikologis. Hal itu dapat dilihat dari tata letak bangunan pemukiman masyarakat "... secara geografis pola penataan lingkungan perumahan atau tempat tinggal desa-desa di Madura pada umumnya bahwa setiap rumah memiliki tempat ibadah (*langghar/kobhung*), pada setiap kampung dalam sebuah desa terdapat Masjid, dan pada setiap atau salah satu desa dalam satu kecamatan terdapat Pondok Pesantren..."³. Kehidupan masyarakat desa Kaduara Timur yang kuat dan senang memperhatikan kepentingan keberagaman secara psikologi sosial dipengaruhi oleh para tokoh-tokoh informal khususnya guru/kiai yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat.

Peran guru atau kiai yang ada pada setiap kampung dan desa di pulau Madura sering kali tidak hanya pada urusan keagamaan saja yang ditampakkan, akan tetapi urusan-urusan yang lain di luar aspek keagamaan, bahwa setiap orang atau masyarakat desa yang berguru kepada kiai/guru tersebut selalu berkonsultasi seperti a) urusan pekerjaan misalnya: akan memulai musim tanam, membuka usaha perdagangan, b) pernikahan yaitu meminang antara laki-laki dan perempuan sampai ke jenjang pernikahan, dan c) pembangunan rumah serta sampai d) pada masalah sosial yang muncul di masyarakat (seperti konflik sosial antara individu atau kelompok). Kiai sebagai tokoh elit agama (*religious elite*) benar-benar memiliki kedudukan dan fungsi sebagai rujukan bagi masyarakat. Kedudukan dan fungsi sebagai *religious elite* itu semakin tampak dan kuat tatkala mereka mampu memainkan perannya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Sebagaimana masyarakat Madura pada umumnya, masyarakat Kaduara Timur memiliki hubungan yang kuat dengan Kiai, para guru ataupun pemimpin agama. Kerekatan hubungan tokoh elite agama dengan masyarakat tersebut

³[Obs.Kampung Gunung/ 22 April 2012/Jam16.00].

antara lain ditandai dengan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat desa yang selalu –untuk tidak menyatakan seluruhnya- melibatkan keberadaan kiai baik di tingkat kampung (dusun), atau di tingkat desa yang membawahi kampung-kampung yang ada di desa Kaduara Timur. Masyarakat Kaduara Timur sebagaimana desa-desa umumnya di Madura memiliki banyak karakteristik kegiatan keagamaan yang direfleksikan dalam bentuk “*Selamatan*”.

Kegiatan selamatan atau “kenduri” istilah yang sering muncul pada masyarakat Jawa yaitu “*Kenduren*” adalah aktifitas keagamaan dengan menyediakan makanan sebagai suguhan bagi orang yang diundang untuk hadir mengikuti acara yang diselenggarakan oleh tuan rumah. *Selamatan* yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Kaduara Timur seperti; selamatan “*Rokat Taneyan*”, selamatan “*Kadiran*”. Selamatan atau yang sering disebut oleh orang Madura “*rokat*” banyak macamnya, “... seperti *rokat penyakit, rokat tanaman, rokat pandhabha, rokat pangkalan* ...”⁴ “... di samping itu masyarakat sering mendatangi makam-makam keramat (*bhujju*) untuk memohon perlindungan atau rizki, permohonan tersebut bisa langsung ditujukan kepada (*bhujju*) tersebut atau ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui *bhujju*’ karena dipandang sebagai orang yang suci sehingga ia lebih dekat dengan Tuhannya. Anggota masyarakat yang bernadar dan berhasil usahanya seringkali melakukan selamatan ...”⁵ Pola-pola budaya seperti di atas sampai saat ini terus berjalan dan tidak selalu dilakukan di dekat *bhujju*’ atau kuburan, tetapi dalam bentuk selamatan atau kenduri di rumah. Kenduri atau selamatan yang terdapat di beberapa desa seperti halnya pada masyarakat desa Kaduara Timur adalah selamatan *Kadiran*.

Selamatan *Kadiran* seperti yang dituturkan oleh Kiai Ahnan, bahwa selamatan ini dari informasi yang didengar beliau adalah “... istilah tersebut diambil dari kegiatan *manaqib* Syekh Abdul Qodir al Jailani. Informasi yang didapat bahwa Syekh Abdul Qodir al Jailani melarang para santrinya untuk memakan makanan yang enak-enak, termasuk mengkonsumsi makanan dengan daging ayam dan sebagainya. Suatu ketika Beliau memakan daging ayam dan dihabiskan dan secara kebetulan diketahui oleh para santrinya, sehingga para

⁴Kusnadi dalam Soegianto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, (Tapal Kuda, Jember, 2003), hlm. 184. Rokat penyakit adalah rokat yang dilakukan ketika banyak penduduk terjangkit suatu penyakit, rokat tanaman dilakukan untuk mengusir setan yang mengganggu tanaman dan penyebabkannya menjadi kerdil, mati dan tidak memberi hasil yang maksimal pada pemiliknya, rokat pandhaba adalah bertujuan untuk anak-anak mereka dijauhkan dari segala bentuk malapetaka yang kelak menimpanya, rokat pangkalan adalah dilakukan untuk mengusir makhluk-makhluk halus penghuni pangkalan agar tidak mengganggu nelayan.

⁵ Ibid.

santri bertanya: “Syekh Engkau melarang kami memakan makanan yang enak-enak, sedangkan Engkau sendiri memakannya? Syekh Abdul Qodir al Jailani tidak menjawab pertanyaan para santri, ... Beliau mengumpulkan tulang-tulang ayam yang berserakan seraya berucap “*Qumi bi Qudrotillah*”, dan mendadak tulang-tulang ayam yang telah terkumpul ternyata hidup dan berkokok kembali. Para santri tersentak mengetahui peristiwa tersebut dan mendengar ucapan “*Syaikh Waliyullah – Syaikh Waliyullah*”. Peristiwa tersebut kemudian diikuti oleh masyarakat sampai saat ini, khususnya di desa Kaduara Timur menjadi tradisi Selamatan Jailani-an atau lebih dikenal dengan istilah “*Kadiran*”.

Masyarakat desa Kaduara Timur menjadikan *Kadiran* sebagai tradisi dalam merefleksikan keyakinan keagamaan dalam bentuk selamatan dan dzikir amalan-amalan yang dibaca oleh *Syaikh Abdul Qodir al Jailani*.⁶ Kepercayaan masyarakat Madura khususnya dari desa Kaduara Timur karena mereka mempercayai bahwa Beliau adalah seorang Sultan Auliya dan memiliki garis nasab keturunan dari Rasulullah Muhammad SAW.

Syaikh Abdul Qodir yang memiliki kelebihan sebagai seorang Waliyullah tersebut diyakini oleh masyarakat Kadura Timur, walaupun mereka tidak menemukan referensi secara tertulis kapan tarekat kadiran ini pertama kali masuk ke desa Kaduara. Berita tentang *Kadiran* itu didengar dari para guru-guru yang mengajarkan dan mengamalkan amalan tarekat Syaikh Al-Jailani, sebagaimana dikemukakan oleh K. Ahnan yang menyatakan bahwa:” ... amalan tarekat Qodiriyah awalnya dibawa dan diajarkan pada masyarakat desa Kaduara Timur oleh Kiai H. Syahrudin yang berada di sekitar dusun Kembang Kuning yang bersebelahan dengan desa Kaduara Timur. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang cukup berhasil dalam menata lingkungan keagamaan yang benar-

⁶ <http://www.tarekatqodariyah.wordpress.com>. Sultan Auliya *Syaikh Abdul Qodir al Jailani* bahwa sebenarnya beliau adalah: Syaikh Muhiyuddin Abu Muhammad Abdul Qodir bin Abu Saleh Jinki Dusat bin Musa Al-Juun bin Abdullah bin Abdullah Al-Mahdh bin Hasan Al Mutsana bin Amirul Mu'minin Abu Hasan bin Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrh bin Ka'ab bin Luat bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Madhr bin Nadzar bin Ma'ad bin Adann Al Qurasy Al-Alawi Al-Hasani Al-Jili Al-Hambali. tarekatqodariyah.wordpress.com.[21/05/2012:11.13], hlm. 1. Dijelaskan pula menurut Huston Smith dalam buku *The Concise Encyclopedia of Islam* bahwa Syaikh Abdul Qodir al Jailani adalah peletak dasar-dasar tarekat Qodiriyah. Tarekat ini adalah yang pertama lahir dan memiliki bentuk dan karakteristik tersendiri. Di Indonesia tarekat qodiriyah bergabung dengan tarekat Naqsabandiyah, penggabungan kedua tarekat ini dilakukan oleh tokoh asal Indonesia yaitu Ahmad Khotib ibn Abd Al-Gaffar Sambas yang bermukim dan mengaji di Makkah pada pertengahan abad ke 19 berasal dari Kalimantan Barat, dan beliau (Khotib Sambas) pada akhirnya meninggal di Makkah pada tahun 1878 M.

benar religius dengan memberikan ajaran dzikir yang diamalkan bersama-sama masyarakat untuk memperoleh ridla Allah Swt., kemudian setelah Syaikh Abu Bakar meninggal dunia digantikan oleh muridnya yaitu Kiai Taufiq ...”⁷

Sepeninggal Kiai Taufiq para pengajar dan pemangku pimpinan tarekat *Kadiran* atau Selamatan *Kadiran* dilanjutkan oleh para generasi penerus atau mereka yang pernah nyantri pada beberapa pondok pesantren di Kabupaten Sumenep. Mereka sekaligus sebagai penerus orang tuanya masing-masing (*anak dari orang tua yang seangkatan dengan Alm. Kiai Taufiq*) sebagai tokoh agama di desa Kaduara Timur khususnya di Pondok Pesantren An Nuqoyyah Guluk-Guluk, seperti Kiai Ahnan memimpin tarekat *Kadiran* di wilayah desa Kaduara Timur sebelah barat dan sebagian di desa Kertegen Laok. Kiai Muhammad Turkhan Arif, M.Pd.I memimpin tarekat *Kadiran* pada masyarakat dusun Gunung desa Kaduara Timur dan sebagian desa Rombasan sebelah barat, dan Kiai Syahrul Anam yang biasa memimpin tarekat *Kadiran* di desa Rombasan.

Tarekat *Kadiran* tersebut terus berkembang sampai sekarang dan masyarakat Kaduara Timur tetap melaksanakan terutama ketika punya hajat, keinginan-keinginan tertentu, seperti akan memulai usaha baru, ingin lulus ujian, gampang rejeki dan lain-lain. Mereka tetap melaksanakan *tradisi Kadiran* walaupun secara formal bukan anggota Tarekat *Kadiran*, karena di sinilah letak keluwasan Tarekat *Qodariyah*, sebagaimana dinyatakan Martin Van Bruinessen, bahwa amalan-amalan *Qodariyah* tidak hanya diamalkan oleh para pengikut tarekat *Qodariyah* secara formal tetapi juga diamalkan oleh masyarakat luas. Seorang murid yang cukup memiliki kemampuan kemudian menyebarkan dan mengembangkan Tarekat ini pada masyarakat luas tanpa terikat oleh guru.

Pola Kegiatan Ritual Keagamaan dan Keunikan Tarekat Kadiran

Kegiatan ritual keagamaan tarekat Kadiran adalah dzikir bersama yang dipimpin oleh seorang imam tarekat dengan membaca amalan-amalan yang

⁷ Wawancara dengan Kiai Ahnan, dan juga tidak terlalu jauh berbeda dengan apa yang dituturkan oleh K. Muhammad Turkhan Arif, M.Pd.I sehari-hari sebagai guru ngaji di Musholla Al Qurtubi yang kebetulan juga alumni dari IAIN Sunan Ampel Surabaya beliau adalah keturunan dari seorang Tokoh di desa Kaduara Timur dan meneruskan perjuangan ayahandanya sebagai pimpinan ketika masyarakat meminta melaksanakan selamatan Qodiran beliau menyatakan bahwa:”... Syaikh Abu Bakar atau Kiai Syahrudin adalah murid dari Kiai Asy’ad Syamsul Arifin pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi’iyah Kraksaan Situbondo mengamalkan amalan dzikir Syaikh Abdul Qodir al Jailani sebagai tokoh yang pertama kali babat alas untuk menyebarkan ajaran agama Islam di desa Kaduara Timur dan sekitarnya yaitu desa Kertegen Tengah Laok, desa Sendang, dan desa Rombasan.

*Tarekat Kadiran pada Masyarakat Kaduara Timur Paragaan Sumenep
(Sejarah, Keunikan dan Makna Simboliknya)*

pernah dibaca dan diamalkan oleh *Syaikh Abdul Qodir al Jailani*, sebagaimana telah dijelaskan pada sub tema sebelumnya. Tarekat Kadiran bagi masyarakat desa Kaduara Timur merupakan aktualisasi ritual keagamaan dalam bentuk selamatan atau *rokatan*.

Terdapat rangkaian aktifitas yang secara berkesinambungan dilakukan oleh beberapa orang yang terlibat pada selamatan *Kadiran*, yaitu; a) aktifitas mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan kepada para undangan, dan b) aktifitas inti dzikir *al jailani-an* yang merupakan bagian substansi bacaan dari tarekat *Kadiran*, serta c) tata perilaku yang harus dilaksanakan oleh setiap individu yang terlibat dalam pelaksanaan selamatan *Kadiran* seperti; imam atau pimpinan tarekat, tuan rumah sebagai pengundang, undangan yang hadir mengikuti selamatan, dan tukang atau pekerja penyiap hidangan makan.

a) *Penyiapan Hidangan*

Praktik ritual tarekat *Kadiran* diawali dengan penyiapan hidangan yang akan disuguhkan pada para undangan dengan beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Beras dua gantang (untuk memasak nasi putih secukupnya)
2. Plotan (beras ketan) satu gantang (digunakan untuk memasak nasi pocong sebanyak tujuh biji).
3. *Salabed* atau bersedekah sebanyak “*tujuh dirham*” (sebanyak tujuh ribu lima ratus rupiah).
4. Menyembelih ayam jantan 1 (satu) ekor jika undangan yang akan hadir 7 (tujuh) orang, 2 (dua) ekor ayam jika undangan yang akan hadir sebanyak 14 (empat belas) orang, 3 (tiga) ekor jika yang akan hadir sebanyak 21 (duapuluh satu) orang, dan seterusnya dengan kelipatan satu ayam untuk 7 orang.⁸

Menurut penuturan Pak Mahruka (seorang yang biasa menjadi tukang memasak hidangan makan) bahwa:”... inti dari penyiapan hidangan yang akan disuguhkan pada para undangan sangat tergantung pada berapa banyaknya ayam yang akan disembelih untuk hidangan, terdapat ucapan pada pengundang seperti “*ajhām duā*” maksudnya adalah undangan yang akan hadir pada selamatan *Kadiran* adalah sebanyak empat belas orang kepala keluarga...”⁹

⁸Wawancara dengan Pak Amin pada tanggal 16 Mei 2012 di rumah Pak Amin pada saat akan memulai kegiatan qodiran yang dipimpin oleh Ustad atau Kyai Mohammad Turkhan Arif.

⁹Wawancara dengan pak Mahruka warga dusun Gunung desa Kaduara Timur posisinya sebagai tukang memasak nasi atau hidangan yang akan disuguhkan kepada para undangan yang hadir saat selamatan di rumah Pak Amin pada tanggal 16 Mei 2012 jam 21.30 wib.

Selanjutnya setelah semua pesyaratan makanan telah dipersiapkan oleh tuan rumah sebagai pengundang, maka langkah selanjutnya adalah para juru masak bersiap-siap melaksanakan tugasnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pola kebiasaan yang menarik adalah ketika juru masak melakukan pekerjaan untuk mempersiapkan hidangan, yaitu “ a) selama mengerjakan tugas harus dalam keadaan suci dari hadats (berwudlu), b) tidak boleh berbicara atau menggunakan bahasa isyarat ketika memasak di dapur, dan c) para juru masak adalah para lelaki, serta d) tidak boleh mencicipi masakan selama proses memasak.

Pak Marsuka, dan Pak Herpan serta Pak Sutar adalah orang-orang yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan memasak makanan bagi para pengundang selamatan *Kadiran*. Mereka biasanya sepakat melaksanakan tugas tersebut setelah sholat Maghrib. Salah seorang dari ketiga pemasak, yaitu Pak Sutar menuturkan bahwa:”... melaksanakan pekerjaan sebagai pemasak pada kegiatan selamatan *Kadiran* sudah kami lakukan lebih dari 15 (lima belas) tahun, selama kami memasak di dapur harus selalu dalam keadaan suci atau tidak batal wudlu, dan selalu tutup mulut tidak berbicara apapun dari awal sampai akhir, bahkan bahasa *isyarat* (dengan mata atau tangan) pun tidak dilakukan ketika membutuhkan koordinasi proses memasak dan menentukan enak tidaknya hasil masakan ...”.¹⁰ Bagaimana jika terjadi kekurangan bahan dalam memasak, misalnya air, kayu bakar, beras, garam, dan lain-lain? Berkaitan dengan pertanyaan tersebut, para juru masak memberikan keterangan bahwa: jika kekurangan bahan mentah atau yang berkaitan dengan proses memasak cukup bahasa isyarat dengan cara melempar bahan mentah yang dirasa kurang. Kekurangan kayu bakar cukup dengan melempar kayu bakar ke luar atau ke halaman, maka tuan rumah sudah faham dan mereka akan mengantarkan atau memasukkan kayu bakar ke dalam dapur.

Para juru masak selamatan *Kadiran* tidak hanya tidak boleh batal wudlu dan bercengkerama (bercakap-cakap) selama memasak, juga tidak diperbolehkan untuk mencicipi masakan yang sedang diprosesnya. Pak Herpan menuturkan bahwa:”... kami bertiga dalam mengerjakan atau mempersiapkan makanan untuk dihidangkan kepada para undangan tidak diperkenankan untuk mencicipi

¹⁰Wawancara dengan Pak Sutar ketika akan memulai memasak makanan yang akan dihidangkan kepada pada undangan selamatan *Qodiran* tanggal 16 Mei 2012 jam 18.00 wib di depan halaman rumah Pak Amin.

atau bahkan memakannya. Hal itu dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan oleh para pendahulu juru masak selamatan *Kadiran ...*”¹¹

Pengalaman menarik yang dialami para juru masak selamatan *Kadiran* adalah ketika masing-masing orang dari juru masak sama-sama membubuhi garam pada bumbu kare ayam sehingga –karena mereka tidak boleh mencicipinya- rasanya sangat asin. Namun itu tetap dinikmati oleh undangan walaupun hidangan tersebut tidak dihabiskan. Salah satu Kebiasaan yang sudah menjadi tradisi , yaitu jika hidangan tidak dihabiskan di tempat undangan berlangsung, maka semua sisa makanan tersebut harus dibawa pulang ke rumah masing-masing yang akan dinikmati oleh keluarga mereka, karena semua hidangan itu sudah diniati sebagai *sadaqah* oleh pihak tuan rumah, sehingga pantangan -atau tepatnya tidak boleh- untuk ditarik kembali.

Pekerjaan memasak makanan selamatan *Kadiran* membutuhkan waktu yang cukup lama, jika mulai memasak dilakukan ba'da sholat isya' maka akan selesai sekitar jam 23.00 WIB atau lebih meliputi; nasi, lauk-pauk (ayam dimasak dengan santan) atau sering disebut dengan masakan bumbu kuning atau kare ayam,¹² dan nasi ketan telur utuh yang siap saji sebelum acara dimulai.

Sebagian kampung yang ada di desa Kaduara Timur melaksanakan kegiatan selamatan *Kadiran* pada tengah malam ketika sebagian masyarakat terlelap tidur. Tujuan selamatan atau rokat *Kadiran* dilaksanakan pada tengah malam setelah jam 24.00 WIB karena menginginkan yang lebih utama. Para undangan dan tuan rumah juga merasa lebih hikmat dan tenang karena tidak terganggu oleh hiruk pikuk kegiatan keduniaan. Kegiatan dzikir yang dilakukan pada malam hari oleh masyarakat Kaduara Timur adalah mengikuti tuntutan yang dicontohkan Syaikh Abdul Qodir al Jailani. Dzikir yang dilakukan dalam kegiatan tarekat *Kadiran* diyakini, bahwa bersumber dari ketauladanan Nabi dan sahabat Ali ra, kemudian diteruskan Abdul Qodir al-Jalani dalam mendekati diri kepada Allah swt, yang selanjutnya disebut tarekat.

Tarekat Qodiriyah menurut ulama sufi juga memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendekat dan mendapat ridho dari Allah swt. Tarekat bagi manusia berfungsi untuk mengetahui hal-ikhwal jiwa, sifat-sifatnya yang baik, terpuji dan kemudian diamalkan, serta yang tercela harus ditinggalkan.

b) Dzikir Kadiran (al Jailani-an)

¹¹ Wawancara dengan Pak Herpan tanggal 16 Mei 2012 jam 18.00 wib di depan halaman rumah Pak Amin.

¹² Kare ayam merupakan ciri khas masakan masyarakat desa Kaduara Timur. Di desa lain masakan ayam tidak seperti ini (masakan kare) bisa di goreng, bumbu kecap atau masakan lainnya.

Substansi kegiatan selamatan atau rokat *Kadiran* masyarakat desa Kaduara Timur sering menyebutnya dengan istilah “membaca amalan”. Mereka meyakini amalan tersebut pernah dicontohkan oleh *Syaikh Abdul Qodir al Jailani*, sebagaimana yang sering dibaca dalam tarekat Qodiriyah. Bacaan dalam kegiatan selamatan atau rokat *Kadiran* meliputi:

1. Surat Yaasin 3 (tiga) kali
2. Surat Al Waaqi-ah 3 (tiga) kali
3. Surat Al Zalzalah 3 (tiga) kali
4. Surat Asy-Syamsu 1 (satu) kali
5. Surat Al- Dluhaa 1 (satu) kali
6. Surat Al-Insyirah 1 (satu) kali
7. Surat Al Ikhlas 11 (sebelas) kali

Imam jamaah (seorang kiai yang selama ini menjadi pimpinan Tarekat *Kadiran* yang secara turun temurun memimpin acara rokatan atau selamatan) mengawali dengan bacaan *tawashul* surat al- Fatikhah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para ahli nabi, keluarga, saudara atau kerabat nabi. *Tawashul* juga ditujukan kepada para arwah seluruh nabi dan rasul, para malaikat, para syuhada’, dan para orang-orang sholeh. *Tawashul* selain itu ditujukan pada orang-orang muslim dan mukmin yang sudah meninggal dunia, dan yang terakhir ditujukan pada Syaikh Abdul Qodir al Jailani. Para jamaah lantas mengikuti dengan pembacaan surat al-Fatikhah pada setiap *tawashul*-an secara bersama-sama.

Imam terlebih dahulu membagi tugas, sebelum acara dimulai pada undangan untuk membaca surat-surat al-Qur’an di atas. Undangan lain yang tidak kebagian tugas membaca al-Qur’an, membaca dzikir, shalawat Jailanian dipimpin oleh Imam. Bacaan dzikir atau shalawat Jalanian sebagai berikut:

اللهم صلى وسلم على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد (سراتوس كال)
الصلاة والسلام عليك يا رسول الله (سراتوس كال)
يا هادي يا علیم ياخبیر يا مبين (سراتوس كال)

Kemudian setelah bacaan dzikir berakhir, maka diakhiri dengan pembacaan do’a yang dipimpin oleh imam selamatan/rokat dan para undangan mengangkat tangan menjawab dengan bacaan Amiin. Bacaan do’a yang dilafalkan oleh imam rokat adalah sebagai berikut:

Bacaan do’a Tarekat *Qodiran*:

*Tarekat Kadiran pada Masyarakat Kaduara Timur Paragaan Sumenep
(Sejarah, Keunikannya dan Makna Simboliknya)*

بسم الله الرحمن الرحيم حمدا يوافي نعمه ويكافى مزيده ياربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال
وعظيم سلطانتك، اللهم صلى وسلم على سيدنا محمد في الاولين، وصلى وسلم على سيدنا محمد
في
الآخرين، وصلى وسلم على سيدنا محمد في النبيين، وصلى وسلم على سيدنا محمد في المرسلين،
وصلى وسلم على سيدنا محمد في كل وقت وحين، وصلى وسلم على سيدنا محمد في
الملاء الاعلى الى يوم الدين.
اللهم اجعل ثواب ما قرأناه من كلامك القديم وبركة ما تلوناه من كلامك الحكيم، هدية واصلة الى
روح سلطان الاولياء الشيخ عبدالقادر الجيلاني رضى الله عنه. اللهم يا صانع كل مصنوع،
ويا جبير كل كبير، ويا مؤنس كل فقير، يا من احب كل عزيز، ويا ثافي كل مريض. ويا رازق كل
مرزوق ويا حافظ كل محفوظ، احفظ من كل علة، ياسبوح يا قدوس، يارب الملائكة والروح. إنه من
سليمان وإنه بسم الله الرحمن الرحيم الا تعلوا على وأتوني مسلمين. برحمتك يا ذا الاحسان، صدق الله
العظيم، وصدق رسوله النبي الكريم، ونحن على ذلك من الشاهدين، اللهم أعطه الوسيلة والفضيلة
والشرف والدرجة العالية الرفيعة وابعثه مقاما محمودا الدو عدته انك لا تخلف الميعاد. اللهم اجعل
ثواب ذلك هدية منا لروح سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله واصحابه وسائر الانبياء
والمرسلين والشهداء والصالحين وجميع المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الا خياء منهم
والاموات وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم سبحان ربك رب العزة عما
يصفون، وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين.¹³

*Makna Simbolik dan Internalisasi Nilai Keberislaman Pada Ritual Keagamaan Tarekat
Kadiran*

Makna simbolik selamatan atau rokat *Kadiran* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kaduara Timur tergalil dari beberapa simbol. *Pertama*, simbol macam-macam hidangan yang disajikan. *Kedua*, simbol proses yang bersifat substansial dalam aktifitas rokatan atau selamatan *Kadiran* sebagai manifestasi kepercayaan kepada Allah swt. dalam melakukan tugas hidup sehari-hari. Selamatan *Kadiran* yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar desa Kaduara Timur identik dengan upaya masyarakat untuk memperbaiki kesejahteraan hidup dan usaha atau pekerjaan yang ditekuni dengan keuntungan yang diperoleh lebih banyak dan barokah.

Beberapa makna simbolik tersebut antara lain; *pertama*, tujuan *nasé plotan-telor* (nasi ketan-telur). Makanan ini menjadi suguhan utama pada selamatan *Kadiran*.¹⁴ Setiap acara “*Kadiran*” dapat dipastikan makanan tersebut (*nasé plotan-telor*) tersaji. Makanan tersebut dimaknai “sesuatu yang rekat” dan telur di atas

¹³Bacaan Dzikir ini ditulis ulang oleh K.Mohammad Turkhan Arif bersumber dari Kiai Syamsul Arifin Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo Asembagus

¹⁴Pada acara-acara yang lain makanan ini (polotan telur) menjadi makanan yang bersifat insidental, tidak menjadi keharusan, ini berbeda dengan acara *Kadiran* yang menjadi salah satu syarat dalam ritual tersebut.

nasi ketan maknanya adalah “sebagai bibit”. Nasi ketan dan telur di atasnya dalam arti lain mengandung makna ekonomis, yaitu ketika bekerja dan mengais rejeki seperti berdagang, bekerja di kebun atau ladang (bertani) hasil yang diperoleh melekat tidak mudah habis, *berkat* (barokah), sedangkan telur sebagai bibit ayam memberikan makna, bahwa usaha apa saja yang dilakukan oleh setiap orang akan selalu berkembang dan banyak keuntungannya.

Makna simbolis lain adalah rekatnya *bhaleb* (hubungan famili tambah dekat dan lekat) sebagaimana ajaran Islam, bahwa menyambung kekerabatan (*silaturrahim*) adalah sebuah keharusan bagi umat Islam dan sesama muslim adalah bersaudara. Telur bermakna bibit yang perlu terus dipelihara dan disiram agar tumbuh subur. Model penyiraman bibit ini adalah melalui *pamaosan* (membaca) shalawat *Kadiran* yang diyakini akan membawa keberkahan (barokah) oleh masyarakat setempat. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor memotivasi masyarakat Kaduara Timur Pragaan Sumenep melaksanakan *Kadiran* ini.

Makna dan fungsi *salametan* bagi masyarakat Kaduara Timur, selain sebagai sarana mempermudah hajat (maksud) yang diinginkan, sisi lain adalah sebagai wadah *silaturrahim*, berkumpul bersama sanak saudara (*apol kumpul mapolong bbeleh*) yang dalam kesehariannya mereka jarang berkumpul karena kesibukan masing-masing, apalagi masyarakat di desa ini terkenal masyarakat migran, mengais rejeki di daerah lain. Fenomena tersebut menjadikan mereka berupaya secara maksimal (*je-ngajeh*) untuk melaksanakan acara selamatan *Kadiran*.

Kedua adalah *Salabed*, yaitu bersedekah sebesar Rp. 7.500,- (tujuh ribu lima ratus rupiah) yang dilakukan oleh tuan rumah pengundang selamatan *Kadiran*. *Salabed* itu diberikan kepada semua undangan yang hadir dan terlibat dalam kegiatan dzikir *Jailani-an*. *Salabed* merupakan simbol *shodaqoh*, tujuan utama kegiatan selamatan atau rokat *Kadiran* adalah *shodaqoh jariyah* sekaligus mensyukuri nikmat-nikmat yang diperoleh tuan rumah (keluarga) atas usaha yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk makanan yang dihidangkan, tetapi *shodaqoh* uang (*financial*) sesuai dengan yang disyaratkan pada saat melaksanakan *Kadiran* tersebut.

Setiap hidangan yang disajikan pada para undangan sepenuhnya adalah hak para undangan. Sebelum acara dimulai terdapat hidangan pembuka, seperti makanan ringan (jajanan), kopi, sebatang rokok, minuman mineral, dan uang sebesar Rp. 1.000,- (Seribu rupiah) sebagai bentuk *shodaqoh* pada mereka yang hadir dalam selamatan *Kadiran*.

Konsep hidup gemar bersedekah meskipun apa yang disedekahkan tidak terlalu banyak sebagaimana yang dipersyaratkan dalam kegiatan selamatan

Kadiran sebesar Rp. 7.500,- (Tujuh ribu lima ratus rupiah), tetapi tetap dilakukan oleh masyarakat desa Kaduara Timur. Hal itu didasari pelajaran keagamaan yang diinternalisasi dalam kehidupan mereka dari pemahaman ayat Al Qur'an atau Al Hadist salah satunya, yaitu:” ... Dari Abdu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Siapa saja yang bersedekah senilai satu butir kurma, dari hasil usaha yang halal, dimana Allah tidak akan menerima kecuali yang baik (halal), maka sesungguhnya Allah akan menerima dengan tangan kanan-Nya, kemudian memeliharanya untuk orang yang bersedekah itu, sebagaimana salah seorang diantara kalian memelihara anak kuda, sehingga sedekah itu menjadi sebesar gunung. (HR. Buhari Muslim)”¹⁵

Nilai keikhlasan dalam ber-*shodaqoh* adalah patokan utama, sehingga yang menjadi ukuran dalam ber-*shodaqoh* bukan besar kecilnya atau bagus tidaknya barang itu tetapi keikhlasannya. Nilai inilah yang menjadi motivasi bagi masyarakat Kaduara Timur untuk gemar ber-*shodaqoh* salah satunya melalui kegiatan *Salametan Kadiran*. Salah satu bentuk manifestasi keikhlasan mereka dalam ber-*shodaqoh*, semua hidangan yang telah disuguhkan pada acara *Kadiran*, sepenuhnya menjadi hak para undangan, sehingga jika tersisa harus dibawa pulang, kecuali tempatnya seperti cangkir dan piring.

Ketiga adalah masakan kare ayam. Hidangan utama kedua setelah nasi *plotan*, yaitu hidangan nasi putih dan kuah kare ayam. Selamatan atau rokat *Kadiran* mensyaratkan menyembelih ayam laki-laki; “...mengapa bukan kambing atau burung dara?...”¹⁶ Kiai Ahnan menjelaskan, bahwa di samping meneruskan tradisi masyarakat sebelumnya, yaitu mengikuti tradisi Syaikh Abdul Qodir al Jailani, juga karena ayam merupakan hewan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, sehingga mudah membagi ketika menyelenggarakan kegiatan selamatan. Rokatan yang lain biasanya ayam hanya dipanggang utuh, sedangkan pada selamatan *Kadiran* hewan ayam disembelih dan dimasak kare serta dibagikan sesuai dengan jumlah undangan yang hadir.

Keempat adalah simbol para pekerja yang memasak hidangan selamatan *Kadiran* yang semuanya laki-laki, dalam keadaan suci dari hadast, tidak boleh

¹⁵Imam Nawawi, *Tarjamah Riyadush Shalihin (I)*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, hlm. 529. Banyak sekali kandungan-kandungan Hadist Rasulullah yang berhubungan dengan perintah bersedekah jika terdapat kelebihan perolehan pendapatan, karena bersedekah akan diyakini sebagai amal ibadah mengandung unsur ekonomi kehidupan masyarakat. Mereka percaya kelapangan rizki yang dimiliki dirinya (setiap individu) muslim dan ditebarkan kepada masyarakat atau orang lain hakekatnya akan kembali kepada dirinya sendiri.

¹⁶Wawancara dengan Kiai Ahnan setelah melaksanakan kegiatan rowatib di masjid untuk bercerita tentang selamatan *Kadiran*.

batal wudlu' (dalam keadaan berwudlu), dan tidak diperkenankan mencicipi selama memasak, serta tidak bercakap-cakap (membisu).

Makna simbolik para pekerja atau pemasak adalah laki-laki,¹⁷... untuk mendapatkan keutamaan dan keberkahan selamatan disyaratkan para juru masak adalah laki-laki, karena bapak-bapak tidak menanggung haid sebagaimana ibu-ibu atau perempuan yang biasa masak di dapur. Para bapak dalam melaksanakan tugas memasak juga dituntut tetap menjaga diri untuk tidak batal atau dalam keadaan berwudlu. Keadaan seperti itu menguatkan, bahwa dalam kondisi tidak terpengaruh gangguan ketidak suci-an (baik hadast kecil atau pun hadast besar) akan membawa keyakinan, bahwa apa yang dihasilkan (masakan) tersebut benar-benar suci dan berasal dari hasil usaha yang halal, bukan barang *subhat* apa lagi haram, sebagaimana yang dicontohkan oleh Syaikh Abdul Qodir al Jailani.

Para pekerja atau pemasak hidangan selamatan *Kadiran* juga tidak diperkenankan untuk bercakap-cakap atau membisu selama memasak di dapur. Simbol ini dimaksudkan agar mereka ketika memasak tidak berkata-kata atau mengucapkan hal-hal yang jorok dan kotor, sehingga menghilangkan nuansa ibadah. Kondisi para pekerja atau pemasak hidangan selamatan *Kadiran* dalam keadaan berwudlu dan tidak bercakap-cakap kotor dan maksiat, serta tidak mencicipi makanan tersebut memberikan gambaran tentang kesakralan makna *Kadiran*, yaitu apa yang dilakukan benar-benar mengikuti karakter Syaikh Abadul Qodir al Jailani sebagai seorang Wali yang pribadinya bersih dari perasaan maksiat dengan tidak berkata dan bercakap kotor dan jorok, selalu menjaga wudlu, menjaga kecusian diri dari kotoran fisik dan hati. Simbol menjaga wudlu dan tidak bercakap-cakap selama memasak makanan untuk selamatan *Kadiran* bermakna, bahwa semua orang yang terlibat selama proses selamatan *Kadiran* menjadi *ikhtibar* berupa pengalaman dan pengetahuan yang dapat diinternalisasi menjadi pemahaman keagamaan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang lebih luas. Penjagaan diri dari hal-hal yang merusak kesucian hati dengan mengikuti kegiatan dzikir akan mengantarkan seseorang untuk mendalami dan mengikuti jejak kehidupan kaum sufi. Hal yang demikian merupakan proses menuju kehidupan sufisme tersebut.

Sufisme merupakan fenomena individual yang spontan dari pengaruh kehidupan spiritual Nabi yang mendalam. Ibadah, shalat, wirid, dan bangun di

¹⁷Para juru masak pada acara *Kadiran* semuanya laki-laki adalah mengacu pada keteladanan Syaikh Abdul Qodir al-Jailani atas ketaatannya kepada Ibunya, sampai-sampai memasak pun dikerjakan oleh Beliau. Jika ditarik pada wilayah gender, hal ini mengisyaratkan tidak adanya bias gender dalam kehidupan (rumah tangga) yang selama ini dikesankan bahwa pekerjaan domestik hanya dikerjakan oleh kaum ibu.

tengah malam untuk beribadah merupakan bagian normal dari kehidupan Beliau. Para individu pengikut jejak Nabi tersebut memfokuskan diri pada jalur kehidupan dan tingkah laku yang *asketis*.¹⁸

Kelima adalah pelaksanaan kegiatan selamatan atau rokat *Kadiran* yang dilaksanakan pada malam hari dimulai sekitar Pukul 21.30 WIB atau bahkan jika ada keluarga yang ekstrim, acara dilaksanakan pada tengah malam dimulai dari pukul 24.00 WIB atau lebih. Pak Amin menuturkan, bahwa: "...keluarga kami selalu melaksanakan kegiatan selamatan *Kadiran* setiap setahun sekali ketika semua anak-anak dan cucu pulang kampung setelah merantau bekerja di luar daerah. Kami sekeluarga selalu meminta kepada Kiai yang memimpin selamatan *Kadiran* dilaksanakan pada malam hari, bahkan pernah suatu ketika pada tengah malam sekitar pukul 24.00 WIB baru kami mulai dzikir sholawat *al Jailani-an*...¹⁹ ... kegiatan ini kami lakukan pada malam berharap agar lebih khusyu' dan benar-benar hikmat tidak terganggu oleh kebisingan, mondar-mandir tetangga dekat yang sedang melaksanakan aktifitas keduniaan, sebagaimana pemahaman kami pada masa kecil mengikuti kegiatan pengajian, bahwa permohonan dan do'a yang dilaksanakan pada malam hari terasa lebih khusyu' dan Allah swt. juga menjanjikan do'a makhluk-Nya agar dikabulkan...".²⁰

Keenam yaitu: Makanan hidangan yang tersisa harus dibawa pulang, sesuai dengan pinrip-pinrip selamatan *Kadiran* (sebagaimana disinggung di atas) bahwa semua makanan yang tersisa tidak termakan (tidak dihabiskan) pada saat acara dzikir *al Jailani-an* selesai dan para undangan makan secukupnya dari "*hidangan pokok*" tersebut harus dibawa pulang untuk dibagikan kepada sanak saudara di rumah. Sebab hidangan makanan pokok dan yang lainnya merupakan shodaqoh dari niat yang dilakukan oleh pengundang atau tuan rumah yang sedang memiliki hajat melaksanakan selamatan *Kadiran*. Hal itu juga dimaksudkan untuk berbagi dengan sanak saudara, sehingga menjadi suatu hal yang tidak etis baik secara agama maupun secara norma susila apabila meminta kembali sesuatu yang sudah diberikan (*dishodaqab*-kan).

Ketujuh yaitu; bacaan sholawat *Kadiran* merupakan sarana untuk selalu dekat pada Allah melalui *tawashul* pada para Nabi, orang-orang Sholeh dengan cara mengikuti jejak para ahli taswuf, khususnya Syaikh Abdul Qodir al-Jailani

¹⁸*Asketis* merupakan praktik kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan, kejujuran dan kerelaan untuk berkorban

¹⁹Wawancara dengan Bapak Amin selaku pengundang kegiatan selamatan *Kadiran*, usai kegiatan peneliti berbincang tentang pelaksanaan sholawatan secara kebetulan dipimpin oleh Kyai Mohammad Turkhan Arif, M.Pd.I

²⁰ *Ibid.* (wawancara dengan Bapak Amin di rumahnya).

sebagai Sulthan al Auliya'. Di dalam sebuah tarekat, *tawasul* merupakan sebuah keharusan dari murid pada gurunya hingga nyambung pada Nabi dan akhirnya pada Allah. Ibarat sebuah rantai, jika rantai itu satu digerakkan maka akan bergerak secara bersamaan. Kegiatan semacam ini sebagaimana dicontohkan dan diajarkan oleh Nabi pada Ali ra.

Makna dari bacaan shalawat ini adalah dalam rangka mendekatkan diri pada Allah melalui *tawasul* pada para guru dan Nabi. Sejarah menunjukkan bahwa pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan *tabannuts* dan *kebalwat* di gua Hira. Di samping mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang saat itu sedang dimabuk hawa nafsu keduniaan. *Tabannuts* dan *kebalwat* Nabi juga dimaksudkan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks. Proses seperti ini kemudian oleh Nabi diajarkan pada Ali dan akhirnya pada para ulama sufi termasuk Syekh Abd. Qodir al Jailani. Di sinilah kemudian pentingnya *tawasul* dengan ritual-ritual dan zikir dalam tarekat.

Pembacaan shalawat adalah dalam rangka mencari ketenangan jiwa dengan barokah shalawat di tengah hiruk pikuknya modernitas yang merobah kehidupan manusia dalam segala lini. Modernitas telah memberikan dampak yang begitu besar bagi kehidupan manusia, tetapi sisi lain telah menjadikan manusia kehilangan spritualitas, dan menjadikan manusia serba materialis dan individualistis. Modernitas telah menjadikan manusia mengalami kekeringan spritual, mereka terbelenggu dengan berbagai kecenderungan materialisme dan nihilisme modern.²¹

Hosen Nasr menengarai bahwa *alienasi* yang terjadi pada manusia modern ini disebabkan karena peradaban modern dibangun dari penolakan terhadap hakikat rohaniyah secara gradual dalam kehidupan manusia. Akibatnya manusia lupa pada fungsi diciptakannya semula, yaitu sebagai hamba Allah (*'abid*), karena mereka terputus dari akar spritualitasnya, pada gilirannya manusia cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan kehidupannya, dan mereka terperangkap dalam kehampaan dan ketidak bermaknaan hidup.²²

Di sinilah tarekat hadir untuk membawa manusia mengenali kembali sifat fitrinya sebagai makhluk religius, yang sejak awal telah terikat perjanjian dengan Allah. Perjanjian itu telah mengikat kuat dalam diri manusia untuk

²¹Nurcholis Madjid, "Wawasan Intelektual Islam" *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 71.

²²Hanna Jumhana Bustaman, "Dimensi Spritualitas dalam Teori Psikologi", dalam *Ukumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. V, Tahun 1994, hlm. 16.

senantiasa memasrahkan dirinya (ber-Islam) pada Allah sebagai *Rab*-nya. Konsekuensinya segala bentuk pengabdian manusia –semestinya-hanyalah tertuju pada Allah. Berdasarkan perjanjian primordial itu pula, maka tidak ada sifat kemanusiaan yang lebih asasi daripada naluri untuk mengabdikan atau hasrat alami untuk menyembah pada-Nya,²³ baik dalam posisinya sebagai ‘*abdu* maupun sebagai khalifah *fi al ardi*. Dengan mengenali fungsinya itu manusia akan mampu menuju kehidupan damai lahir batin.

Kehidupan damai yang dicari manusia hanya mungkin bisa dicapai apabila seluruh kebutuhan manusia, tidak hanya kemampuannya sebagai hewan berfikir (*hayawan al nathiq*), tetapi juga sebagai wujud yang lahir untuk mencapai kebakaan dipenuhi. Melulu menyibukkan diri dengan keindahan duniawi atau kehidupan jasmani membuat manusia terjerumus dalam perbudakan dan melahirkan problem-problem, yang secara fisik sekalipun tak mungkin dipecahkan.²⁴

Penutup

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, belum ditemukan catatan secara tertulis tentang sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat *Kadiran*. Masyarakat mengetahui bahwa Tarekat *Kadiran* berasal dari Kembang Kuning Lancar Pamekasan dan Kiai Taufik (murid dari Kiai Syamsul Arifin Kembang Kuning) sebagai orang pertama yang membawa Tarekat *Kadiran* ini ke Kaduara Timur. *Kedua*, aktifitas *Kadiran* memiliki keunikan tersendiri, yaitu: suguhan hidangan pokok Nasi, *plotan*, telur ayam, ayam jantan dengan satu ekor untuk tujuh undangan (kelipatan tujuh), juru masak mulai dari proses memasak hingga menghidangkannya adalah laki-laki yang suci dari hadats, tidak boleh bicara dan tidak boleh mencicipinya. *Kadiran* telah mentradisi bagi masyarakat Kaduara Timur yang dilestarikan keasliannya secara turun temurun. *Ketiga*, makna simbolik dari ritual tersebut adalah demi keberkahan rejeki, mensyukuri nikmat, gemar *shodaqoh*, dan berbagi dengan sesama.

²³Naluri dan hasrat tersebut berakar dalam sekali pada kedirian manusia yang paling inti, yaitu kedirian sebagai makhluk ruhani yang menerima perjanjian primordial tersebut. Perjanjian itu ada pada ruhani manusia sehingga sangat mempengaruhi hidup pribadi manusia dan menentukan pengalaman bahagia dan sengsaranya yang abadi. Lebih lanjut periksa, Nurcholis Madjid, *Dialog Agama-agama dalam perspektif Universalisme Islam*, dalam *Passing Over* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina 1998), 11.

²⁴ Nasr, *Tasawuf Dulu*, hlm.203-4.

Daftar Pustaka

- Hanna Jumhana Bustaman, "Dimensi Spritualitas dalam Teori Psikologi", dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. V, Tahun 1994.
- Imam Nawawi, *Tarjamah Riyadlsh Shalihin (I)*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999
- Kusnadi dalam Soegianto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, (Jember, Tapal Kuda,, 2003.
- Nurcholis Madjid, "*Wawasan Intelektual Islam*" *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- , *Dialog Agama-agama dalam perspektif Universalisme Islam*, dalam *Passing Over* Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina 1998.
- Ruslani (ed), *Wacana Spritualitas Timur dan Barat*, Yogyakarta: Qolam, 2000.
- <http://www.tarekatqodariyah.wordpress.com>. Sultan Auliya Syaikh Abdul Qodir al Jailani bahwa sebenarnya beliau adalah: Syaikh Muhiyuddin Abu Muhammad Abdul Qodir bin Abu Saleh Jinki Dusat bin Musa Al-Juun bin Abdullah bin Abdullah Al-Mahdh bin Hasan Al Mutsana bin Amirul Mu'minin Abu Hasan bin Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Madhr bin Nadzar bin Ma'ad bin Adann Al Qurasy Al-Alawi Al-Hasani Al-Jiili Al-Hambali. tarekatqodariyah.wordpress.com.[21/05/2012:11.13],